

PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN KEIMANAN PESERTA DIDIK (Teachers' Role in Placing the Participants of Students)

Abdul Walid

abdwalid222@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan DDI Pinrang

Abstract: Increased motivation to learn Islamic education at Padang DDI in Pinrang Regency from the results of the study can be seen that the motivation to learn Islamic education in increasing motivation to learn Islamic education at MI DDI Padanglolo Pinrang Regency, there are 25% of students in learning Islam aims to increase knowledge about Islamic teachings, 68.3% aims to improve experience and improve themselves and 6.7% of students who study PAI aim to get good grades. The results of the questionnaire that have been processed that that most students (83.33%) in the motivation to take part in religious activities in school are to increase understanding of Islamic teachings. In addition, students who take part in religious activities from teacher orders are 8.3% while students who follow their parents' instructions of 8.3% have indicated that students' motivation in following the learning process is good. From the analysis of the data about students' interest in learning, it is known that students who have never felt lazy to learn about Islam have 15% and those who answer sometimes almost 73% while those who answer quite often there are 11.7% and those who answer often are 0%.

Keywords : Teachers' Role, in Placing, Participants of Students

Peningkatan motivasi belajar pendidikan Islam di MI DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar pendidikan Islam di peningkatan motivasi belajar pendidikan Islam di MI DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang, terdapat 25% siswa dalam belajar agama Islam bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang ajaran Islam, 68,3% bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan memperbaiki diri dan 6,7 % siswa yang belajar PAI bertujuan untuk mendapat nilai bagus. Hasil angket yang telah diolah bahwa bahwa sebagian besar siswa (83,33%) dalam motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah adalah untuk menambah pemahaman ajaran Islam. Selain itu siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan dari perintah guru sebesar 8,3% sedangkan siswa yang mengikuti perintah orang tuanya sebesar 8,3% ini sudah menandakan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tergolong baik. Dari hasil analisis data tentang minat belajar siswa di ketahui bahwa siswa yang tidak pernah merasa malas belajar agama Islam ada 15% dan yang menjawab kadang-kadang hampir 73% sedangkan yang menjawab cukup sering ada 11,7% dan untuk yang menjawab sering 0%.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa, Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut Taqwa, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial.

UU SPN No. 2/1989 pasal ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh

peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan

¹Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya ,2004), h. 75.

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPAI PAI 1994).²

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah di mulai dari tahapan yaitu: *kognisi* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, *Afeksi* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (*tahapan Psikomotor*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.³

Pendidikan Agama Islam, walaupun mencapai kemajuan dalam bidang sarana, namun kualitasnya dirasakan belum memenuhi keinginan ummat. Kemerosotan moral yang terjadi dikalangan umat Islam terutama peserta didik itu disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya adalah ketidak fahaman terhadap tujuan Pendidikan Islam. Sebagian pendidik dan lembaga pendidikan berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Akibatnya semua usaha pendidikan hanya ditujukan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁴

Permasalahan ini dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi keimanan peserta didik di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang? 2) Bagaimana peranan guru dalam Menanamkan keimanan Peserta didik di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang? 3) Bagaimana faktor pendukung dan

penghambat dalam meningkatkan keimanan peserta didik di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang?

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan survey yang dirancang guna mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan gejala pada saat penelitian. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian eksploratif yang berarti ditujukan pada berbagai jenis sasaran untuk menemukan fakta-fakta tertentu yang belum nampak secara kongkrit.

Penelitian ini apabila ditinjau dari tingkat eksplanasi, maka tergolong kategori penelitian deskriptif kuantitatif; yaitu penelitian yang menggambarkan variabel tunggal yaitu Peranan Guru dalam Menanamkan Keimanan pada Siswa MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berada di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Populasi guru terdiri atas 12 orang, dan peserta didik yang terdiri atas 82 orang.

Sampel dapat didefinisikan sebagai contoh yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* pada sampel guru yaitu 12 orang guru. sedangkan sampel peserta didik dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu masing-masing kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 20 orang. Dengan demikian. Jumlah sampel guru sebanyak 12 orang dan jumlah sampel peserta didik sebanyak 60 orang. Jadi, jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 72 orang.

Kondisi Keimanan Peserta Didik Di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang

Guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat. Sisi ini memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis tetapi juga merupakan

²Muhaimin. *Op.Cit., Paradigma Pendidikan Islam*, h. 78.

³*Ibid*, h. 78

⁴ Muhaimin, *Op.Cit., Paradigma Pendidikan Islam*, h. 79.

pendidik karakter, budaya, dan moral bagi para peserta didiknya.

Guru harus menuntun murid-murid belajar, turut serta membina kurikulum sekolah, melakukan pembinaan terhadap diri anak (kepribadian, watak, dan jasmaniah), memberikan bimbingan kepada murid, melakukan diagnose atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, menyelenggarakan penelitian, mengenal masyarakat dan ikut aktif di dalamnya, menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila, turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, turut mensukseskan pembangunan, dan tanggung jawab meningkatkan profesional guru.

Keimanan seorang anak berdampak dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dalam lingkungan sekolah. Keimanan dan moral anak dipengaruhi dengan pergaulan dari beberapa temannya karena dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai macam karakter yang ditemui mulai dari anak itu ada yang aktif, pendiam dan ada juga yang sver aktif.

Karakter anak terkadang dipengaruhi oleh moral anak. Maka dari itu informan yang dilakukan wawancara dengan guru kelas lima atas nama St.Haderah dahlan mengatakan bahwa Saya selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak didik saya dengan berkata menjelaskan masalah keimanan terkait dengan Allah itu satu dan berbicara sopan terhadapnya saya memanggil anak didik saya dengan kata anak dan sayang hal ini menandakan bahwa saya selaku guru harus dalam memberikan contoh yang terbaik terhadap anak anak karena anak yang ada di satuan pendidikan dasar merupakan anak yang rentang untuk meniru apa yang dilakukan gurunya dan apa yang diucapkan grunya.⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keimanan serta moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya tempat dimana anak bergaul dan rentang meniru apa yang dilihatnya dan apa yang dengarinya.

Sudah barang tentu bahwa menanamkan keimanan sehingga berdampak pada moral anak sebelum diberikan tindakan khusus merupakan tugas seorang guru dalam memperbaiki moral anak terutama dalam berucap, berperilaku dan bergaul dengan orang lain. Suatu hal yang sangat lazim bahwa moral anak juga dipengaruhi dari latar belakang lingkungan keluarganya sehingga latar belakang lingkungan keluarga inilah terbentuk keimanan dan moral anak yang dibawa ke lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini fokusnya adalah mengmatikan pengetahuan keimanan dan moral anak kelas VII dan kelas VIII dan kelas IX apa yang terjadi pada anak kelas VII, VIII dan IX apakah terjadi kurangnya keimanan dan hancurnya moral anak atautkah guru tidak mampu memberikan keimanan dan moral anak didiknya.

Informan dari guru yaitu Andi Rosdiana mengatakan bahwa: anak kelas VII MTs DDI Padanglolo tidak bisa dipungkiri sering terjadi perkelahian antar mereka amun menurut saya bahwa ini adalah dunia anak yang masih dalam proses mendapatkan pengakuan dari temannya, namun saya tidak pernah bosan untuk memberikan nasehat dengan kata lembut terhadapnya dengan menyampaikan dampak negatif dari perkelahian itu, ketika sudah diberikan nasehat mereka berteman lagi.⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral anak harus ditangani secara intensif selalu dalam pengawasan dan control yang maksimal anak dapat sadar bahwa betapa pentingnya orang berperilaku tidak boleh semena-mena karena akan mendapat nilai negative terhadap orang.

Informan ini adalah Muhammad Akib kepala sekolah MTs DDI Padanglolo mengatakan bahwa Moral anak kelas V dan VII sudah cukup baik mereka sudah bisa menjadi contoh terhadap adik kelasnya seperti halnya mereka mengajak adik kelasnya untuk bermain bola bersama, membaca di perpustakaan secara bersama namun terkadang masih terlontar bahasa yang tidak bagus di dengar karena terkadang ada laporan masuk dari adik kelasnya

⁵ St.Haderah., Guru pendidikan agama Islam di MTs DDI Padanglolo. Hasil wawancara dilakukan di Ruang Guru pada tanggal 20 Februari 2018

⁶Andi Rosdiana., Guru MTs DDI Padanglolo. Hasil wawancara tentang penerapan Penanaman keimanan di MTs DDI Padanglolo. Sabtu 12 Januari 2018

bahwa kakak kelasnya sering menggunakan kata jorok, dan kata kasar.⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam mendidik anak yang umur beranjak remaja terkait dengan moral harus serba ekstra dan penuh dengan kesabaran karena meskipun dipaksakan itu tidak menjadi efektif malah akan berdampak yang lebih buruk lagi oleh karena itu penanaman moral baik terhadap anak dilakukan dengan pendekatan persuasif.

Observasi di lakukan di MTs DDI Padanglolo bahwa dalam ruang itu berkelompok-kelompok ada kelompok yang bergaya berlebihan dan ada juga kelompok yang memiliki gaya yang sedang mereka saling bersaing entah apakah dia bersaing dalam gaya atau bersaing dalam belajar namun dari penulisan bahwa persaingan itu adalah persaingan tren masa kini akibat pengaruh media elektronik dan ini condong pada anak perempuan masa dimana mereka mulai muncul masa pubertas pada mereka dimana mereka sudah mulai suka dengan lawan jenisnya di kelas, hal yang serupa terjadi juga pada mereka, mereka bersaing dalam trend namun juga bersaing dalam pembelajaran. Meskipun tetap dalam pengawasan wali kelasnya namun itu tidak bisa dielakkan lagi bahwa seorang guru harus bekerja ekstra dalam mendidik anak muridnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Berikut hasil penilaian dengan moral peserta didik di MTs DDI Padanglolo

Tabel penilaian moral peserta didik di atas menggambarkan bahwa masih ada anak yang memiliki penilaian moral yang cukup baik C dimana nilai kesopanan tiga anak yang mendapat nilai cukup dan dua anak didik yang memiliki nilai C terkait dengan kerajinan serta empat peserta didik yang mendapat nilai C terkait dengan kerapian. Hal ini membuktikan bahwa guru mempunyai tanggung jawab sepenuhnya untuk meningkatkan moral anak didiknya sehingga anak didiknya mampu

menjadi anak yang patuh dan penurut dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel penilaian moral peserta didik di atas menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang masih mendapat nilai C (cukup) dilihat dari kesopanan bahwa dua anak didik yang memiliki nilai C (cukup) dan dilihat dari kerajinan masih ada satu anak didik yang mendapat nilai C (cukup) serta dilihat dari nilai kerapian masih ada 3 peserta didik yang memiliki nilai C (cukup). Anak yang mendapat nilai C di atas didominasi anak laki-laki, hal inilah yang akan menjadi tanggungjawab semua guru dan khususnya walikelas dalam meningkatkan moral baik anak didiknya sehingga menjadi anak yang baik, patuh dan menghormati guru dan kedua orang tuanya.

Peranan Guru Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik Di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang.

Pendidikan karakter, budaya, dan moral sudah lama didengungkan oleh para pendidik kita dan telah lama juga dirintis para pendahulu pakar pendidikan dengan tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan penuh kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang makin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah (guru) menjadi garda terakhir yang terengah-engah memanggul kepercayaan tersebut. Orang tua semakin tidak peduli dengan pendidikan anaknya yang semakin hari semakin tergerus oleh lingkungan sosial yang merusak dirinya dan hilangnya rasa hormat kepada guru yang selama ini membimbingnya di sekolah. Mereka lebih menghargai teman yang menurutnya memberikan warna bagi kehidupannya.

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki

⁷Muhammad Akib., Kepala sekolah MTs DDI Padanglolo. Hasil wawancara di ruangan kepek., Sabtu 12 Januari 2018

⁸Hasil Observasi MTs DDI Padanglolo, di Ruang Kelas Pada Tanggal 12 Januari 2018

⁸Hasil Observasi dilakukn MTs DDI Padanglolo, di Ruang Kelas Pada Tanggal 12 Januari 2018

peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Dalam UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Di samping itu bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa. Oleh karena itu peran seorang guru dalam meninkat moral anak terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu memberikan bimbingan kepada murid. Menjadi model atau teladan bagi peserta didik, menjadi penasihat bagi peserta didik dan menjadi motivator bagi peserta didik. Dengan demikian, semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar.

Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat. Sisi ini memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, budaya, dan moral bagi para peserta didiknya. Berikut hal yang dilakukan guru dalam meningkatkan moral anak di MTs DDI Padanglolo sebagai berikut :

1. Membimbing

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak.

Informan adalah dari Muhammad Akib Kepala Sekolah MTs DDI Padanglolo terkait

membimbing anak adalah menangani tnhkha laku anak, mengatakan bahwa Guru dapat membantu siswa memenuhi standar tersebut dengan menekankan pentingnya karakter dan kebajikan moral. Ketika siswa sedang mempelajari dan melakukan berbagai aktiVIIItas, guru harus menekankan bahwa mengejek orang lain, berbuat curang, dan kekerasan merupakan perilaku yang bertentangan dengan kebajikan moral.⁹

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap indiVIIIdu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

2. Sebagai Model

Tujuan akhir dari pembangunan karakter terjadi apabila setiap orang mencapai titik di mana berbuat "baik" menjadi otomatis atau terbiasa. Seperti belajar keterampilan olahraga melalui praktek berkelanjutan, secara moral tindakan tepat menjadi alami dan konsisten. Para siswa perlu meniru guru yang jujur, bisa dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab dalam berbagai tindakannya.

Dari informan adalah St.Haderah, guru SDN MTs DDI Padanglolo mengatakan bahwa Integritas adalah landasan nilai yang mencakup nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab, serta menyediakan aplikasi yang dapat membimbing perilaku guru ketika berperan sebagai model pengajaran karakter dan kebajikan moral. Diharapkan melalui kajian bagian ini dapat memberikan rekomendasi bagaimana seharusnya guru

⁹ Muhammad Akib., Kepala sekolah MTs DDI Padanglolo. Hasil wawancara di MTs DDI Padanglolo. Sabtu 12 Januari 2018

berperan sebagai model berdasarkan karakter sehingga dapat menumbuhkan penalaran moral siswa.¹⁰

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan hidup yang berbasis nilai adalah pemenuhan kewajiban dan kebenaran moral dengan karakter yang konsisten, atau integritas. Penjelasan ini benar-benar terlepas dari agama, budaya, ras, atau etnisitas. Ketika berada di masyarakat, guru yang memiliki integritas dipandang sebagai model bagi suara moral para remaja untuk mengikutinya. Sebagai contoh, bagi guru pendidikan jasmani penting untuk menunjukkan integritas dengan mengajar *fair play*, sportivitas dan melayani dengan penuh keteladanan seperti menghargai semua siswa dan memperlakukan setiap siswa dengan baik.

Informan dari Andi Rosdiana, Guru SDN MTs DDI Padanglolo mengatakan bahwa Model guru yang berintegritas adalah guru yang memilih untuk melakukan hal yang benar, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Integritas berarti secara konsisten melakukan apa yang benar, sekalipun dihadapannya ada yang lebih mudah untuk melakukan sesuatu yang secara pribadi menguntungkan.¹¹

Dari observasi yang dilakukan bahwa guru yang berintegritas menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk menyediakan program akademik yang berkualitas dan pengalaman pendidikan yang positif. Orang tua, serta masyarakat umum, mengharapkan para guru mengajarkan karakter yang dapat membantu membentuk siswa sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pada diri guru ada tanggung jawab dan dipercayakan untuk membentuk sikap disiplin, keselamatan siswa sehingga pengaruh pengajaran dan potensi pembelajaran yang terjadi di sekolah akan mengubah hidup.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa integritas seorang guru yang melekat padanya tidak lepas dari pengamatan siswa. Artinya, siswa akan

mengevaluasi karakter guru didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan dalam proses pembelajaran. Para siswa tahu kapan guru berkomitmen untuk mengajar yang mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, dan mengetahui bahwa guru sungguh peduli dapat dipercaya, jujur, dan hormat. Bagaimana para guru dapat melayani sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah. Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa. Sebagai seorang pengajar guru harus mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didik dan keterampilan guru saat berkomunikasi di dalam kelas pun merupakan sifat seorang yang harus dimiliki guru sebagai pengajar maka peserta didik dapat belajar dengan baik.

3. Sebagai penasehat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara

¹⁰St.Haderah, Guru PAI di MTs DDI Padanglolo. Hasil Wawancara di MTs DDI Padanglolo. Rabu 3 Februari 2018

¹¹Andi Rosdiana, Guru Hasil Wawancara di MTs DDI Padanglolo Hasil wawancara dilakukan di ruangan guru. Rabu, 3 Februari 2018

mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Informan ErVIIana Yulian guru terkait guru sebagai penasehat mengatakan bahwa Menjadi guru berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi peserta didiknya. Setiap saat peserta didik selalu dihadapkan dengan masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi. Untuk menjadi orang kepercayaan peserta didik, guru harus menjadi pendengar yang baik.¹²

Sedangkan informan Arisah S, guru mengatakan bahwa Kesediaan untuk mendengar, akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan keinginan dan pendapatnya. Dengan mendengar, berarti memperhatikannya, seorang guru mempunyai suatu perhatian yang konstruktif mengenai masalah yang dihadapi siswanya, dimana seorang guru mempunyai alternatif solusi yang dibutuhkan siswa tersebut. Dengan demikian akan tercipta rasa aman dan nyaman, sehingga siswa akan terbuka untuk menerima saran-saran yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, mendengarkan siswa yang sedang berbicara tentang dirinya merupakan jalan terbaik untuk mengenal lebih jauh siapa dan bagaimana siswa kita tersebut. Meskipun demikian, mendengarkan tidak selalu berarti bahwa guru percaya terhadap segala sesuatu yang diceritakan oleh siswa. Untuk menjadi pendengar yang baik dibutuhkan kesabaran dan kerendahan hati.¹³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Selain itu seorang guru harus mengenali siswanya. Sebagai guru, harus mengetahui kesanggupan dan bakat-bakat siswa

serta menolong mereka untuk menggunakan kemampuannya untuk disalurkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru juga dituntut untuk mendorong usaha-usaha perbaikan diri siswa, mengerti kebutuhan dan keinginan mereka. Sebagai contoh, guru harus dapat membedakan apakah siswa kita tertarik pada tantangan. Jika guru dapat mengidentifikasi hal ini, maka akan lebih mudah bagi guru untuk mengarahkan dan memotivasi siswa. Beberapa guru merasa takut untuk mengenal lebih dekat siswanya karena dengan kedekatannya itu maka guru akan menjadi terlalu lunak dan salah menilai prestasi siswanya. Pendapat semacam itu sebenarnya merupakan suatu kekeliruan karena mengenali seseorang dan menghargai kepribadian serta keunikan yang dimilikinya tidaklah berarti bahwa guru tidak menuntut siswanya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Informan dari salah seorang guru di MTs DDI Padanglolo Suriani, mengatakan bahwa Di antara makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologi dan mental yang sehat akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa guru banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.¹⁴

Dari observasi dilakukan terkait dengan guru sebagai penasehat dalam aktivitas pembelajaran selalu saja ada kejadian-kejadian khusus yang dapat dijadikan bahan atau contoh untuk membangun semangat belajar siswa. Gunakan keberhasilan ataupun kegagalan tersebut sebagai bahan pembelajaran. Dalam menyikapi kegagalan, carilah alternatif solusi bersama-sama, usahakan banyak ide yang banyak diutarakan dan jangan sekali-kali mematahkan semangat siswa karena apabila semangatnya patah, maka tujuan pembelajaran

¹²Erviana Yulian., Guru MTs DDI Padanglolo, Wawancara dilakukan di Ruang Guru pada tanggal 3 Februari 2018, Pukul 11.30-11.45

¹³ Arisah S., Guru Hasil Wawancara di MTs DDI Padanglolo. Rabu, 3 Februari 2018

¹⁴ Andi Rosdiana., Guru Hasil Wawancara tentang substansi penanaman Keimanan siswa di MTs DDI Padanglolo. Rabu 3 Februari 2018

tidak akan tercapai. Sebagai guru, guru harus jeli memanfaatkan peristiwa yang ada untuk mengarahkan siswa dalam memahami dan menghadapi realitas kehidupan.

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat, guru juga harus mempunyai batasan-batasannya. Guru tidak dapat mengubah semua hal sesuai dengan keinginan dirinya. Guru harus menyadari bahwa dirinya bukanlah dokter bedah otak yang dapat mengoperasi setiap orang sesuka hatinya. Guru juga bukanlah pendeta bagi siswanya dan juga bukan ahli psikologi yang dapat menyembuhkan berbagai masalah psikologi siswanya. Ingatlah bahwasanya ada tiga jalan yang fundamental untuk mengubah seseorang, yaitu tobat keagamaan, psikoterapi dan operasi otak.

4. Sebagai motivator

Upaya-upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik ” bahwa merupakan suatu keharusan bagi guru dimana guru hendaknya berupaya untuk memacu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat memberikan peluang bagi peserta didik dalam upayanya memupuk bakat, minat serta kecakapan yang harus dikuasai, sehingga peserta didik memiliki kualitas pendidikan yang sejalan dengan tertuang dalam tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Berdasarkan informan Muhammad Akib kepala sekola MTs DDI Padanglolo mengatakan bahwa Seorang guru harus mampu mengimbangi pesan moral yang tertuang di dalam tujuan pembangunan pendidikan nasional, dengan cara berusaha maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik sehingga kelak kemudian hari benar-benar mampu mengembangkan kecakapannya menjadi suatu skill.¹⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa melalui upaya-upaya guru dalam mengembangkan motivasi belajar pada peserta didik, maka diharapkan kualitas pendidikan akan dapat terlihat dari hasil prestasi peserta didik, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran dan guru dapat dengan mudah mentransfer ilmu

pengetahuan, ketrampilan, serta sikap, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, disamping guru juga dengan sendirinya mampu secara mudah untuk mengidentifikasi jenis motivasi belajar bagi peserta didik, serta guru juga diharapkan mampu senantiasa memacu serta memotivasi peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Motivasi yang ada dalam diri setiap individu, adalah merupakan kekuatan mental yang muncul dari hati nurani sehingga menjadi kekuatan sebagai penggerak belajar, dan hal ini datang dari berbagai sumber, yang merupakan suatu motivasi yang semula tanpa daya rangsang yang tinggi akan tetapi menjadi lebih baik setelah peserta didik memperoleh informasi dari guru yang jelas serta benar, karena guru adalah merupakan penggerak pertama untuk memotivasi peserta didik, berikut hasil penilaian moral pada siswa di MTs DDI Padanglolo.

Guru memosisikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya setiap dalam pembelajaran dan guru melakukan nasehat pada peserta didiknya serta guru juga selalu memberikan semangat dan motivator kepada siswanya, a dibuktikan sudah tidak adalagi anak yang mendapat nilai cukup dalam penilai sikap semua mendapat nilai baik dan amat baik. Berikut hasil penilaian moral MTs DDI Padanglolo.

Dari hasil penelitian di atas terkait dengan peran guru dalam meningkatkan moral anak di MTs DDI Padanglolo telah terjadi peningkatan yang signifikan setelah guru melakukan tindakan dengan menerapkan empat indikator di atas yaitu guru sebagai pembimbing, sebagai model/teladan, penasehat, dan sebagai motivator maka tidak ada lagi peserta didik yang mendapat nilai cukup pada tataran sikap, kerajinan dan kerapian. Oleh karenanya dengan profesionalisasi guru, saat ini guru bukan lagi sebagai pengajar tetapi tugas guru beralih menjadi *Coach*, *Conselor* dan *learning manager*. Sebagai coach, seorang guru harus mampu mendorong siswanya untuk menguasai konsep-konsep keilmuan, memotivasi untuk mencapai prestasi siswa setinggi-tingginya serta membantu untuk menghargai nilai-nilai dan konsep-konsep keilmuan. Sebagai conselor, guru berperan sebagai sahabat dan teladan dalam pribadi siswa serta mengundang rasa hormat dan keakraban pada diri siswa. Sebagai manager, guru

¹⁵Muhammad Akib, Kepala MTs DDI Padanglolo, Hasil Wawancara tentang guru dalam membimbing anak di MTs DDI Padanglolo. Rabu 3 Februari 2018

membimbing siswanya untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengekspresikan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu mengembangkan kreativitas dan mendorong adanya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa mampu bersaing di era moderen ini.

Dari perhitungan tersebut diketahui, bahwa nilai rata-rata persepsi siswa tentang keimanan siswa persepsi keimanan siswa di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang dengan nilai rata-rata adalah 87,25 hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keimanan siswa meningkat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik Di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang

Dari hasil wawancara dengan guru lain pak Imam Mahmudi mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pengaruh zaman modern pada saat ini yang sangat bebas merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kalimat sengaja juga diberikan oleh informan lain beliau mengungkapkan: "Karena pergaulan dan lingkungan yang semakin modern kadang-kadang siswa mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik akibatnya sulit diberitahu". Selain faktor diatas ada lagi faktor yang tak kalah penting dan sangat perlu untuk diperhatikan yakni berupa teknologi yang semakin maju dalam era globalisasi ini, dan akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan siswa, hal ini sangatlah memperhatikan bila dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan ketat dari orang tua. Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Siswa pada MTs DDI Padanglolo

Kelebihan Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Siswa.

Tenaga Pendidikan yang merupakan tenaga yang profesional karenanya pembentukan akhlak dapat terwujud. Disini guru dituntut untuk saling bekerjasama dan membantu siswa dalam bidang keagamaan. Jadi tanggung jawab moral, akhlak siswa tidak hanya dibebankan oleh guru agama saja melainkan seluruh guru dan warga sekolah. MTs DDI Padanglolo dalam setiap kegiatan keagamaan tidak hanya guru

agama saja yang bertanggung jawab tetapi seluruh guru yang ada. Sehingga semua guru memiliki kewajiban dan tugas bersama atas perilaku siswanya. Dalam mendidik siswa, guru tidak boleh merasa kesal dengan kenakalan dan bandelnya siswa, contoh: suka membuat gaduh di kelas, mengganggu temannya dan terkadang berkelahi. Guru harus tetap berusaha untuk mengajarkannya dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus menasehati dan memperingati sampai mereka tidak lagi berbuat begitu. Bagi siswa yang susah disuruh berbaris rapi, bergantian cuci tangan, shalat berjamaah maka dengan kesabaran guru pula ikut membantu apa yang diperintahnya karena mereka masih kecil dan perlu dibantu kepribadiannya dengan baik dan penuh kesabaran.

Dengan demikian, maka penulis dapat menggambarkan bahwa siswa lebih senang jika diajar dengan kesabaran, penuh perhatian, dan lemah lembut oleh gurunya dari pada sering kena marah dan menerima hukuman, dan malah akan berkesan dalam diri siswa khususnya bagi mereka yang masih usia dini.

b. Stakeholder. Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerjasama sekolah dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan anaknya diluar sekolah sudah berjalan dengan baik, karena diawal siswa memasuki sekolah orang tua dikumpulkan, diberi penjelasan dan diajak bekerja sama untuk ikut mengawasi dan membimbing anaknya ketika dirumah. Sehingga jika ada siswa yang bermasalah disekolah. Orang tuanya akan dipanggil ke sekolah untuk diberi penjelasan mengenai apa yang dilakukan anaknya dan diajak bermusyawarah untuk mengambil solusi yang terbaik buat anaknya. Sehingga orang tua akan merasa malu, menegur, dan mengawasi anaknya dengan baik saat dirumah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah orang tua dan sekolah juga ikut bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa, karena keberadaan siswa dimasyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan di sekolah. Sehingga selain bekerja sama dengan orang tua, sekolah juga bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat. Adanya lembaga keagamaan seperti Majelis

Ta'lim maupun pengajian al-Qur'an dilingkungan siswa, mempunyai andil yang besar dalam pembentukan akhlak dan sangat membantu guru dalam membina siswanya.

Keluarga juga sangat dominan sekali dalam membentuk kepribadian siswa, keluarga adalah tempat keluh kesah siswa dan perlu adanya suatu kerja sama antara keluarga dengan lembaga dimana lembaga adalah tempat siswa beraktivitas selama 8 jam/hari siswanya yang 16 jam merupakan tanggung jawab orang tua di rumah yaitu memberikan pendidikan yang baik, menumbuhkan rasa kasih sayangnya dengan nilai-nilai yang positif.

Sarana dan Prasarana. MTs DDI Padanglolo yang memadai telah disediakan satu ruangan mushollah untuk menampung seluruh siswa dan guru dalam melakukan kegiatan keagamaan, seperti solat dzuhur berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Program Kegiatan Ekstrakurikuler. MTs DDI Padanglolo mempunyai program tambahan (ekstrakurikuler) diluar jam sekolah yang tercantum dalam susunan program pengajaran yang merupakan salah satu factor pendukung dalam pembentukan akhlak yaitu diselenggarakan pada hari minggu jam 06:00-08:00 dengan susunan acara sebagai berikut: pembukaan (pembacaan ayat suci al-Qur'an), tahlil, solawat, mauidhoh (nasehat), dan doa.

Kekurangan pada Pelaksanaan Pembentukan Akhlak di MTs DDI Padanglolo

Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian dari orang tua Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal

tersebut kurang baik. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Kebiasaan orang tua dalam shalat berjama'ah, membaca al- Qur'an dan memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang. Karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dapat dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti shalat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya. Jadi orang tua seharusnya menampilkan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, dalam setiap tindak-tanduknya harus mencerminkan nilai-nilai islami. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik pada orang tuanya.

Heterogenitas keadaan lingkungan siswa. Keadaan lingkungan siswa yang berada di antara percampuran budaya desa dan kota, sehingga siswa (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Keadaan masyarakat yang masih minim terhadap pengetahuan agama dan masih senang melakukan kegiatan yang tidak baik membawa pengaruh buruk bagi siswa.

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi problematika tersebut adalah 1) Bekerja sama dengan orang tua siswa, mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. 2) Bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan ustadz dan guru ngaji di lingkungan tempat tinggal siswa akan membantu mengajarkan ilmu agama dan ikut mengawasi keberadaan siswa di masyarakat sehingga ketika siswa akan berbuat tidak baik merasa enggan dan segan terhadap ustadz dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya. 3) Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan

keadaan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya siswa saat sekarang diluar jam sekolah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura, bermain, jalan-jalan resana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan. Pada hal, kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman siswa mengenai pelajaran agama. Karena itu solusi yang ditawarkan yaitu menambah pembelajaran pada jam sekolah atau dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai daya tarik dan lebih bermanfaat untuk siswa.

Maraknya dunia informasi. Saat sekarang ini dunia bagaikan selebar daun talas. Kita dapat dengan mudah mengetahui informasi yang kita inginkan. Baik hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan mudah kita akses melalui internet. Akan tetapi yang sangat mengkhawatirkan, akan tetapi mereka belum dapat memilah-milah mana yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu disini dapat diambil solusi melalui peranan guru harus dapat mengarahkan dan memberi informasi kepada siswanya mengenai perkembangan zaman saat ini.

PENUTUP

Kondisi Keimanan Peserta Didik Di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang pada dasarnya adalah sebelum guru melakukan tindakan bahwa hasil observasi dilakukan masih ada pesesrta didik masih terdengar di telinga suara besar terhadap temannya, bahasa kasar terhadap temannya, terjadi perkelahian sesama temannya, baju seragam compang camping dan masih ada juga yang malas ke sekolah dan terdapat beberapa peserta didik yang mendapat niali sikap cukup, nilai kehadiran cukup dan nilai kerapian cukup. Oleh karena guru tidak hanya mefokuskan pada proses mentransfer ilmu juga guru harus fokus pada mentransfer nilai-nilai moral yang baik sehingga ada keseimbangan antara transfer ilmu dan transfer moral harus bersinergi untuk mencapai peningkatan moral pada peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Peranan Guru Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang sebagai hasil

penelitian bahwa guru sebagai pembimbing, guru sebagai model, guru sebagai penasehat dan guru sebagai motivator telah membuktikan bahawa terjadi perubahan tingkahlaku baik yang signifikan ditandai dengan adanya perubahan nilai pada pserta didik yang pada awalnya terdapat beberapa anak yang mendapat niali sikap, kerajinan, kerapian adalah nilai cukup namun setelah guru melakukan tindakan dengan menerapkan beberap indikator yang disebutkan di atas maka peserta didik dengan nilai rata-rata adalah 87,25 % hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keimanan siswa meningkat. Ini membuktikan guru melakukan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab dan membuahkan hasil yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pada dasarnya setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik Di MTs DDI Padanglolo Kabupaten Pinrang Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keimanan siswa Islami pada siswa di MTs DDI Padanglolo adalah : Kesadaran, Kemauan Siswa. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, kepribadian., Rasa tanggung jawab guru agama di MTs DDI Padanglolo. Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam yang teroganisir dalam system mental dari memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam., Lingkungan sekolah yang kondusif. Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan di sekolah., Pergaulan siswa dalam sehari-hari. Manusia hidup selalu berhubungan

dengan manusia. Paktor Penghambat, Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali, Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama, Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama, Sarana prasarana. Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar MTs DDI Padanglolo terutama adanya musallah di lingkup sekolah merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan kimanan MTs DDI Padanglolo karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya. Faktor-faktor yang menghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kimanan pada siswa di MTs DDI Padanglolo.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus Pada MAN 1 Parepare." 2017.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie, D., and Abdul Hali. "Masalah Putus Sekolah Dan Pengangguran." (2015).
- Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Jauharo Zakiah, *Komunikasi Interpersonal Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di Play Grup 'Aisyah Nur 'Aini Takalar*, Makassar : UMI, Skripsi, 2014.
- Kementerian Agama RI *Al-Quran san terjemahnya* Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Roizatul, *Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di TK Al-Hijrah di Kecamatan Manggala Kota Makassar*, Makassar, UMI: Skripsi, 2013.
- Soekanto Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1982.
- Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qir'an dan Assunnah* Bandung :Pustaka setia, 2005.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir Ahmad. *Metodologi PAI*. Bandung : PT. Rosdakarya, 1996.
- Uhbiyati Nur dan Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003
- UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.